

STRATEGI BISNIS PETERNAKAN SUSU SAPI PERAH DI DAERAH KABUPATEN BOYOLALI I DENGAN MENGGUNAKAN PARADIGMA ANALISIS SWOT

Chofifah Wahyu Hidayah¹, Sutantri², Iva Khoiril Mala³

chofifahwahyu29@gmail.com¹, tantrialavano@gmail.com², iva.mala.feb@um.ac.id³

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri^{1,2}, Universitas Negeri Malang³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebuah bisnis peternakan dimana tersebut memiliki patadigma analisis SWOT dan strategi bisnis dalam memegang peranan penting untuk mengembangkan sektor pertanian dan ekonomi lokal. Kabupaten Boyolali dikenal sebagai salah satu sentra produksi susu di Indonesia, dengan potensi yang besar untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas susu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yang melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara dengan peternak serta pemangku kepentingan lainnya. Dalam penelitian ini, faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha peternakan susu sapi perah diidentifikasi, termasuk kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kabupaten Boyolali memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha susu sapi perah, namun juga dihadapkan pada tantangan seperti persaingan yang ketat dan keterbatasan sumber daya. Strategi yang direkomendasikan mencakup peningkatan skala usaha melalui kemitraan dengan koperasi, peningkatan kualitas produk susu, serta penerapan teknologi modern dalam manajemen peternakan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan usaha peternakan susu sapi perah di Boyolali dapat berkembang secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan peternak.

Kata Kunci: Strategi Bisnis, Peternakan Susu Sapi Perah, Analisis SWOT, Kabupaten Boyolali.

PENDAHULUAN

Strategi bisnis dalam peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali memegang peranan penting dalam pengembangan sektor pertanian dan ekonomi lokal.¹ Kabupaten Boyolali dikenal sebagai salah satu sentra produksi susu di Indonesia, dengan potensi yang besar untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas susu. Untuk mencapai tujuan ini, penerapan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) menjadi sangat relevan. Analisis ini memungkinkan para pelaku usaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha ternak sapi perah.

Sapi adalah hewan peliharaan yang kehidupannya yakni mengenai tempat, perkembangbiakan serta manfaatnya diatur dan diawasi oleh manusia dan dipelihara khusus sebagai penghasil bahan-bahan dan jasa-jasa yang berguna bagi kepentingan hidup manusia.² Salah satu nya sebagai komponen dari subsektor peternakan yang berpotensi dikembangkan adalah usaha ternak sapi. mengungkapkan bahwa peternakan sapi perah di Indonesia umumnya merupakan usaha keluarga di pedesaan dalam skala kecil, sedangkan usaha skala besar masih sangat terbatas dan umumnya merupakan sapi perah yang baru tumbuh.

Sub sektor peternakan merupakan salah satu sumber pertumbuhan baru khususnya bagi sektor pertanian serta bagi perekonomian nasional pada umumnya.³ Pengembangan

¹ Dwiyanto, K. 1998. *Kebijaksanaan dan Strategi penelitian dan Pengembangan Peternakan Menyongsong Abad XXI*. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Vetener. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

² Salim, S. (2016). *Buku Pintar Beternak Sapi Perah*. Depok: Lumenta Publishing.

³ Prajanti, S. D., & Setiawan, A. B. (2012). *Ekonomi Pertanian (Sebuah Pendekatan Empiris)*. Semarang: UNNES PRESS

peternakan akan lebih maju melalui pedekatan wilayah, penggunaan teknologi tepat guna, pengembangan produktivitas, pemasaran yang berkelanjutan serta pengembangan produk turunan hasil ternak. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan daya saing, pemenuhan kebutuhan, peningkatan kesejahteraan dan pendapatan peternak, menciptakan lapangan pekerjaan dan peningkatan ekonomi nasional dengan paradigma pembangunan agribisnis berbasis peternakan.⁴

Menunjukkan hasil bahwa sub sektor peternakan merupakan sub sektor potensial, yang berarti sub sektor ini mampu memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan kontribusi PDRB Kabupaten Boyolali. Namun memiliki laju pertumbuhan yang lambat. Strategi pengembangan subsektor peternakan di 7 Kabupaten Boyolali antara lain: peningkatan produksi komoditas peternakan dan produk olahannya, penguatan agroindustri berbasis komoditas/produk peternakan, penguatan permodalan bagi peternak dan agroindustri peternakan, pengembangan usaha pemasaran untuk komoditi peternakan dan produk olahannya, peningkatan peran KUD dan GKSI untuk mendukung kinerja subsektor peternakan dan pengembangan inovasi pakan ternak.⁵

Peternakan sapi perah di Indonesia umumnya merupakan usaha keluarga di pedesaan dalam skala kecil, sedangkan usaha skala besar masih sangat terbatas dan umumnya merupakan usaha sapi perah yang baru tumbuh. Rendahnya tingkat produktivitas ternak tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya modal, serta pengetahuan/ketrampilan petani yang mencakup aspek produksi, pemberian pakan, pengelolaan hasil pasca panen, penerapan sistem recording, pemerahan, sanitasi dan pencegahan penyakit. Pengetahuan petani mengenai aspek tataniaga masih harus ditingkatkan sehingga keuntungan yang diperoleh sebanding dengan pemeliharaannya. Keuntungan tersebut terjadi jika peternak memiliki manajemen yang baik dalam meningkatkan skala usaha, meningkatkan frekuensi pemerahan, memberikan pakan yang cukup dan berkualitas. Peternak harus menekan biaya produksi sehingga mendapatkan keuntungan maksimal dalam usaha ternak.⁶

Industri persusuan (system yang mencakup produksi susu segar, pengolahan, pemasaran dan distribusi susu segar dan olahan) di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat. Produksi susu sapi di Indonesia tercatat 495,65 ribu ton pada tahun 2000 dan mencapai 647 ton pada tahun 2008.⁷ Semua ini tidak dapat dilepaskan dari besarnya peranan pemerintah selama ini, baik dalam upaya memacu pengembangan peternakan sapi perah maupun pengembangan industri pengolahan susu. Sapi perah menjadi ikon dari Kabupaten Boyolali karena daerah ini merupakan penghasil susu terbesar di Jawa Tengah. Produksi susu di Boyolali mengalami tantangan yang serius. Hal ini terlihat dari jumlah sapi perah serta produktivitas yang mengalami lonjakan naik turun dari tahun 2002 sampai tahun 2006.

Peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali merupakan usaha keluarga skala kecil dan diusahakan secara tradisional. Hal ini berakibat tingkat produksi susu masih rendah dengan rata-rata produksi 7 liter susu per hari per ekor dengan masa produktif selama 4-5 bulan sebelum birahi sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh oleh peternak juga rendah. Bahkan juga muncul fenomena, dimana peternak mulai memprioritaskan sapi perah untuk diambil anaknya.

⁴ 66Setyowati “Strategi Pengembangan Subsektor Peternakan dalam Rangka Memperkuat Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali” (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011), h. 49

⁵ Widyastuti. 1997. *Analisis Keuangan Unit Peternakan Sapi Perah di KUD Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Peternakan. IPB. Bogor.

⁶ Soesilo, A. dkk. 1999. *Analisis Kinerja Peternak Sapi Perah Pakyat di Kabupaten Boyolali Tahun 2023*. Penelitian. Fakultas Ekonomi UNS. Surakarta.

⁷ Asyarif Musa, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi, 2024.

Salah satu komponen dari subsektor peternakan yang berpotensi dikembangkan adalah usaha ternak sapi perah. bahwa peternakan sapi perah di Indonesia umumnya merupakan usaha keluarga di pedesaan dalam skala kecil, sedangkan usaha skala besar masih sangat terbatas dan umumnya merupakan sapi perah yang baru tumbuh.⁸(2017) bahwa peternak sapi perah di Indonesia sebagian merupakan peternak kecil yang sering diasosiasikan dengan usaha ternak tradisional dengan tingkat kepemilikan .

Pengembangan peternakan sapi perah di Indonesia dipandang mempunyai prospek strategis.⁹ Namun, produksi susu di Indonesia belum mampu memenuhi permintaan. Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) baru dapat memenuhi 30% dari total permintaan, sedangkan sisanya sebanyak 70% harus impor dari berbagai negara. Selain susu segar impor produk turunan susu oleh Indonesia juga masih tinggi. Menurut Setjen Pertanian pada tahun 2017 impor susu berupa susu murni dan produk turunan susu mencapai 339.182 ton. Ini disebabkan masih belum optimalnya pengembangan peternakan sapi perah di Indonesia.

Dalam Peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali merupakan usaha keluarga skala kecil dan diusahakan secara tradisional. Hal ini berakibat tingkat produksi susu masih rendah dengan rata-rata produksi 7 liter susu per hari per ekor dengan masa produktif selama 4-5 bulan sebelum birahi sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh oleh peternak juga rendah. Bahkan juga muncul fenomena, dimana peternak mulai memprioritaskan sapi perah untuk diambil anaknya.

Biaya usahatani yang digunakan adalah biaya mengusahakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk meliputi: biaya sarana produksi, (pakan, obat, inseminasi buatan, suplemen, air), biaya tenaga kerja keluarga, biaya penyusutan peralatan, biaya listrik, pembelian sapi, biaya transportasi, dan bunga modal kerja.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menganalisis berbagai aspek terkait, seperti kinerja keuangan, pengaruh produk, dan perilaku konsumen. Berikut adalah ringkasan metode penelitian yang relevan berdasarkan hasil pencarian. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku dan motivasi nasabah dalam konteks perbankan syariah.

Metode penelitian kuantitatif yang sistematis ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kondisi usaha peternakan susu sapi perah di Kabupaten Boyolali serta merumuskan strategi yang tepat berdasarkan data empiris. Penggunaan analisis SWOT dalam konteks ini sangat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan bisnis. Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan beberapa referensi melalui aplikasi publish or perish melalui google scholar dan memasukan tiga kata kunci, dengan itu muncul beberapa referensi yang kemudian kami analisis kembali agar menemukan poin-poin utama terkait dengan judul kajian ini yang membahas Strategi Bisnis Peternakan Susu Sapi Perah Di Daerah Kabupaten Boyolali Dengan Menggunakan Paradigma Analisis Swot.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi usaha peternakan sapi perah, termasuk analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha.

⁸ Anindiyasari, D., dkk. (2017). *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo*. MEDIAGRO, 22-33.

⁹ Badrus, "Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Peternakan Terpadu Oleh Kelompok Ternak Sapi Ngudi". SKRIPSI Program Sarjana S1 Pengembangan Masyarakat Islam Uin Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2022

¹⁰ Prasetyo, E., dkk. (2020). *Kondisi dan Potensi Pengembangan Usahatani Ternak Sapi Perah Di Kabupaten Semarang*. J.Indon.Trop.Anim.Agric, 110-118

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan variabel-variabel yang relevan dalam konteks pengembangan produk. Dengan menggunakan metode-metode ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang Strategi Bisnis Peternakan Susu Sapi Perah Di Daerah Kabupaten Boyolali Dengan Menggunakan Paradigma Analisis Swot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paradigma Agrobisnis Dan Agribisnis Peternakan

Konsep agrobisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Agrobisnis adalah suatu kesatuan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolah hasil, pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas yaitu kegiatan usaha yang menunjang oleh kegiatan pertanian.

Agrobisnis peternakan diartikan sebagai tingkah laku bisnis dalam subsektor peternakan yang mencakup penyediaan sarana produksi peternakan, budidaya peternakan, penanganan pasca panen dan pemasaran. Munculnya pola usaha agrobisnis peternakan disebabkan oleh adanya tuntutan dari usaha peternakan itu sendiri. Usaha peternakan tidak akan memberikan keuntungan yang maksimal bila hanya diusahakan pada tahap diluar budidaya (off farm business). Sistem agrobisnis menghimbau peternak untuk memanfaatkan peluang-peluang pasar untuk pelemparan produk dengan memanfaatkan informasi pasar.

Aspek pemasaran sering menjadi kendala dalam pengembangan agrobisnis. Hal ini dapat dimengerti karena produk pertanian adalah spesifik (misalnya ada yang tidak tahan lama untuk disimpan, pemeliharaan kualitas produk yang sulit dilakukan) dan pelaku pasar sering dihadapkan pada faktor resiko (risk) yang tinggi dan faktor ketidakpastian (uncertainty) yang besar. Belum lagi bila dikaitkan dengan masalah kualitas produk dalam kaitannya dengan pemasaran. Untuk mengatasinya hambatan tersebut, pihak swasta berperan penting karena dengan kelembagaannya kesulitan pengembangan agrobisnis lebih mudah diatasi.

Dalam Pengembangan produk komoditas peternakan segar maupun olahan yang berdaya saing, yang bisa diusahakan usaha skala rumah tangga untuk peternak merupakan salah satu cara pembangunan agribisnis pertanian yang harus diwujudkan. Dikarenakan, akan memberikan manfaat dan timbal balik yang menguntungkan bagi masyarakat dibanding menjual semua produksi susu tanpa diolah. Mengingat pula permintaan akan produk pertanian dan produk olahan impor yang tinggi dan peluang melimpahnya produksi susu di Kecamatan Getasan.

Diversifikasi usaha produk turunan susu yang bisa memberi peluang bagi pengembangan usaha ternak sapi perah untuk menutup biaya peternakan yang tinggi. Selain itu akan memberikan peluang kesempatan kerja bagi peternak maupun buruh ternak disekitarnya.

Dari konsep agribisnis sapi perah sebagai salah satu usahatani dengan produksi susu yang selama ini berkembang dengan lamban. Disebabkan rendahnya keuntungan yang diperoleh para peternak karena biaya peternakan yang tinggi. Oleh karena itu, untuk memacu perkembangan agribisnis sapi perah harus dapat meningkatkan keuntungan yang diterima peternak dan meningkatkan daya saing komoditas susu sapi perah dengan nilai tambah pada susu sehingga dapat meningkatkan keuntungan peternak.

B. Analisis biaya usaha ternak sapi

Pengeluaran usahatani adalah semua biaya operasional dengan tanpa memperhitungkan bunga dari modal usahatani dan nilai kerja pengelola usahatani.¹¹ Pengeluaran meliputi upah buruh, pembelian bahan-bahan, ongkos angkutan, perbaikan dan sewa unsur-unsur produksi, pembayaran pajak, bunga pinjaman, pungutan-pungutan wajib dan pengurangan nilai inventaris. Penggunaan tenaga kerja keluarga termasuk juga pengeluaran yang berbentuk tidak tunai.

Klasifikasi biaya penting dalam membandingkan pendapatan untuk mengetahui kebenaran jumlah biaya yang tertera pada pernyataan pendapatan (income statement). Ada empat kategori atau pengelompokan biaya. Usaha ternak sapi merupakan salah satu sektor pertanian yang menjanjikan, namun memerlukan analisis biaya yang cermat untuk menentukan kelayakan dan potensi keuntungan. Berikut adalah analisis biaya yang terkait dengan usaha ternak sapi, termasuk biaya tetap dan variabel, serta estimasi pendapatan.

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah pengeluaran yang tidak berubah meskipun ada perubahan dalam volume produksi. Dalam usaha peternakan sapi, biaya komponen tetap meliputi:

- a. Pembuatan Kandang : Biaya pembuatan kandang untuk 5 ekor sapi dapat mencapai sekitar Rp 3.000.000, dengan estimasi penyusutan per periode (misalnya 4 bulan) sebesar Rp 100.000
- b. Sewa Tanah : Biaya sewa tanah untuk lokasi usaha, misalnya Rp 4.000.000 per tahun
- c. Peralatan : Biaya peralatan seperti tempat makan dan minum, yang bisa mencapai Rp 1.200.000

Total biaya tetap untuk usaha ternak sapi bisa berkisar antara Rp 4.300.000 hingga Rp 7.000.000 tergantung pada skala usaha dan lokasi.

2. Biaya variabel

Variabel biaya adalah pengeluaran yang berfluktuasi berdasarkan tingkat produksi. Dalam usaha peternakan sapi, variabel komponen biaya meliputi:

- a. Pembelian Sapi Bakalan : Untuk 5 ekor sapi bakalan seharga Rp 4.000.000 per ekor, totalnya menjadi Rp 20.000.000
- b. Pakan : Biaya pakan konsentrat dan hijauan selama periode penggemukan dapat mencapai sekitar Rp 3.500.000
- c. Obat-obatan dan Suplemen : Pengeluaran untuk obat-obatan dan suplemen organik bisa berkisar Rp 400.000 per periode
- d. Tenaga Kerja : Jika menggunakan tenaga sendiri, biaya ini bisa ditekan hingga Rp 1.600.000 per periode

Total biaya variabel selama periode penggemukan (misalnya 4 bulan) dapat mencapai sekitar Rp 25.639.000

3. Pendapatan

Pendapatan dari usaha ternak sapi berasal dari penjualan sapi dan produk sampingan seperti kotoran ternak:

- a. Penjualan Sapi : Jika setiap ekor sapi dijual seharga Rp 17.000.000 setelah penggemukan, total pendapatan dari penjualan lima ekor sapi adalah Rp 85.000.000
- b. Kotoran Ternak : Dengan estimasi kotoran ternak sebanyak 280 kg selama periode tersebut, pendapatan tambahan dari kotoran bisa mencapai sekitar Rp 840.000

Total pendapatan dari usaha ini diperkirakan mencapai Rp 85.840.000.

4. Keuntungan dan Rasio R/C

¹¹ Taufiq, F.I . 2019. Analisis Usahatani Ternak Sapi Perah Terhadap peningkatan Pendapatan

Keuntungan bersih dari usaha ini dapat dihitung dengan mengurangi total biaya dari total pendapatan:

a. Keuntungan = Pendapatan - Biaya = Rp85.840.000 - Rp26.014.000 = Rp59.826.000

b. Rasio R/C (Rasio Pendapatan terhadap Biaya) menunjukkan efisiensi usaha:

$$\text{Rasio } R / C = \frac{\text{pendapatan}}{\text{Biaya}} = \frac{85.840.000}{26.014.000} = 3,2$$

Berikut tabel analisis biaya usaha ternak sapi, termasuk biaya tetap, biaya variabel, pendapatan, keuntungan bersih, dan rasio R/C yang menunjukkan efisiensi usaha ternak sapi tersebut.

Komponen	Biaya (Rp)	Keterangan
Biaya tetap		
pembuatan kandang	3.000.000	Biaya pembuatan kandang untuk 5 ekor sapi
Sewa tanah	4.000.000 th	Biaya sewa tanah per tahun
peralatan	1.200.000	Tempat makan dan minum
Total biaya tetap	8.200.000	
Biaya variabel		
Pembelian sapi bakalan	20.000.000	5 Ekor sapi bakalan (4.000.000 per ekor)
Pakan	3.500.000	Pakan konsentrat dan penghijauan
Obat-obatan	400.000	Obat dan suplemen
Tenaga kerja	1.600.000	biaya tenaga kerja selama periode penggemukan
Total biaya variabel	25.200.000	
Pendapatan		
Penjualan sapi	85.000.000	Total penjualan dari 5 ekor sapi (17.000.000 per ekor)
kotoran ternak	840.000	pendapatan tambahan dari kotoran
total pendapatan	85.840.000	
Keuntungan bersih	59.340.000	pendapatan - total biaya (85.840.000 - 26.500.000)
Rasio R/C	3,2	Rasio pendapatan terhadap biaya

Analisis biaya usaha ternak sapi menunjukkan bahwa meskipun modal awal dan biaya operasional cukup signifikan, potensi keuntungan yang dihasilkan sangat menjanjikan jika dikelola dengan baik. Dengan estimasi keuntungan sekitar Rp 59 juta dalam periode penggemukan, usaha ini layak dipertimbangkan oleh para peternak pemula maupun yang berpengalaman.

C. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah

Alternatif strategi pengembangan dapat diidentifikasi dengan menggunakan alat bantu yang dinamakan matriks SWOT ini menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan agrobisnis ternak sapi perah di Desa Sukorejo sehingga dihasilkan rumusan pengembangan yaitu perumusan penyesuaian kekuatan dan peluang, kelemahan dan peluang, kekuatan dan ancaman serta penyesuaian kelemahan dan ancaman.

Hasil dari alternatif strategi (matriks SWOT) tersebut kemudian akan dipilih strategi yang terbaik yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak sapi perah dengan analisis yang lebih obyektif dan intuisi yang baik dalam matriks QSP. Hasil dari matriks QSP akan memperlihatkan skor. Skor yang tertinggi menunjukkan bahwa alternatif strategi tersebut penting sebagai prioritas utama untuk ditetapkan, sehingga menghasilkan umpan balik (feedback) yang akan dipertimbangkan dalam usaha ternak tersebut.¹²

¹² Marisa, J., dkk. (2017). Analisis Strategi Rantai Nilai (Value Chain) untuk Keunggulan Kompetitif Melalui Pendekatan Manajemen Biaya pada Industri Pengolahan Ikan. *Jurnal of Animal Science and*

Strategi pengembangan dirumuskan berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi. Perumusan strategi dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Tujuan dari analisis faktor internal adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal kunci-kunci yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari dalam pengembangan usaha ternak sapi perah. Analisis faktor eksternal untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal kunci yang menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan usaha ternak sapi perah. Setelah diidentifikasi analisis lingkungan eksternal dan internal, maka dilakukan tahap selanjutnya melalui sebuah rangkuman faktor internal dan eksternal ke dalam sebuah alat berupa bagan yaitu matriks IE. Matriks IE ini dimaksudkan untuk mengetahui posisi usaha dan untuk memperoleh strategis bisnis di tingkat usaha yang lebih detail.

Setiap usaha yang bergerak dalam bidang agrobisnis, baik yang berskala kecil, sedang maupun besar akan berusaha memperoleh keuntungan atau laba sebagai tujuan utamanya. Dalam melakukan kegiatan usahanya, usahatani dipengaruhi oleh lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal antara lain manajemen, bibit sapi, air, lahan, petani peternak, pakan, obat-obatan, tingkat teknologi, modal, tenaga harga produk, dan KUD Musuk. Sedangkan lingkungan eksternal antara lain tersedianya kebijakan pemerintah, pengolahan hasil, permintaan produk, sarana transportasi dan komunikasi, fasilitas kredit dan sarana penyuluhan bagi peternak, perkembangan teknologi serta pesaing.

D. Analisis swot

Pengelolaan usaha peternakan sapi perah memiliki berbagai kekuatan (strength) dan peluang (opportunity) serta menghadapi kelemahan (weakness) dan ancaman (threat). Hal tersebut saling berinteraksi dan perlu dikelola dengan baik agar dapat menguntungkan peternak.

1. Kekuatan (Strenght)

- a. Keinginan peternak untuk meningkatkan taraf hidup, yaitu mereka mensikapi wilayah mereka yang merupakan lahan tadah hujan untuk usaha ternak sapi.
- b. Peran KUD Musuk, terutama dalam: Memberikan motivasi di bidang peternakan sapi perah rakyat, Memberikan pembimbingan dan pembinaan tehnis pengembangan sapi perah, Menyediakan kredit lunak, Menyediakan kredit sarana produksi antara lain pakan konsentrat, obat, serta peralatan dan Menampung dan memasarkan susu segar yang diproduksi peternak ke GKSI atau ke IPS
- c. Peran pemerintah (Sub Din Peternakan Kabupaten Boyolali), meliputi :
 - 1) Memberikan Inseminasi Buatan (IB) murni FH dan embrio transfer kepada peternak.
 - 2) Mendirikan pos pelayan IB dan poliklinik hewan di sentra-sentra peternakan sapi perah,
 - 3) Peningkatan populasi sapi perah dengan program gaduhan seperti dengan program bantuan gubernur Propinsi Jateng, program agropolitan, Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Village Breeding Centre (VBC)
 - 4) Melakukan pendampingan tehnis dan monitoring
 - 5) Melakukan diversifikasi produk olahan berbahan baku susu segar
- d. Peranan Bank Pasar dengan kebijakan pemberian modal kerja berupa kredit untuk satu kelompok (10 anggota) sebesar Rp 30.000.000 dengan waktu pengembalian 2 tahun dan tingkat bunga 9%/ tahun.
- e. Kebijakan KUD Musuk yang mengganti kerugian apabila susu dari peternak ditolak GKSI atau IPS f) Peran GKSI sebagai penyedia Gull (pejantan sapi perah murni) dan juga memetakan daerah-daerah pengembangan sapi perah.

2. Kelemahan (Weakness)

- a. Lemahnya manajemen usaha, terlihat dari :
 - 1) manajemen dan kebersihan kandang yang tidak representative dan
 - 2) peternak mengawinkan sapi perahnya menggunakan bibit yang tidak sejenis sehingga merusak gen dan kemurnian sapi perah menurun.
- b. Sapi perah yang diusahakan merupakan sapi perah keturunan FH yang kualitasnya rendah (ditandai produktivitas dari seekor sapi perah sebesar kurang lebih dari 10 liter/ hari).
- c. Standart kualitas susu yang diproduksi peternak masih dibawah standar minimum yang telah ditetapkan (baik tes BJ, kadar lemak, kadar protein maupun jumlah maksimal bakteri).
- d. Harga pakan (konsentrat, bekatul dan hijauan di musim kemarau) yang terus meningkat, padahal komponen pakan ini yang menentukan besarnya jumlah susu segar yang diperoleh.
- e. Kesulitan air pada musim kemarau karena kecamatan Musuk merupakan daerah tadah hujan dan jauh dari sumber mata air.
- f. Kesulitan pakan hijau pada musim kemarau yang berpengaruh pada jumlah susu segar yang dihasilkan. 84 Sains Peternakan Vol. 7 (2), September 2009 g) Murahnya harga susu segar yaitu Rp 1.450 – Rp 1.500 per liter dan peternak hanya sebagai price taker saja h) Kebanyakan peternak merupakan peternak "gurem" sehingga usaha peternakan sapi perah belum mencapai skala usaha yang efisien.

3. Peluang (Opportunity)

- a. Meningkatnya status ekonomi masyarakat akan meningkatkan pola konsumsi masyarakat untuk kelompok protein hewani (termasuk susu). Produksi susu dalam negeri hanya mampu memenuhi 30% - 40% dan sisanya harus diimpor dari negara lain.
- b. Bertambahnya jumlah Industri pengolahan susu (IPS) yang mengolah susu bubuk skim dan minyak mentega impor menjadi susu penuh (whole milk).
- c. Harga susu segar yang menjanjikan yaitu mencapai Rp 2.300 – Rp 2.500 per liter jika kualitas susu segar meliputi dengan BJ, kadar protein, kadar lemak dan jumlah bakteri yang terkandung di dalamnya sesuai dengan standar yang ditetapkan GKSI atau IPS.
- d. Permintaan produk olahan (menjadi susu yogurt, kerupuk susu, tahu susu, susu pasteurisasi dan lain-lain) cenderung meningkat.

4. Ancaman (threat)

- a. Harga susu impor jauh lebih murah, sehingga Industri Pengolahan Susu lebih memilihnya karena dapat menekan biaya produksi. Jika keadaan ini dibiarkan terus menerus, jelas mengancam peternak dalam negeri.
- b. Berbagai produk susu impor membanjiri pasar dalam negeri menyebabkan persaingan yang ketat antara IPS dalam negeri dengan produsen susu luar negeri
- c. Dihapuskannya kebijakan pemerintah mengenai busep (bukti serap) yaitu Kebijakan pemerintah melalui SKB Tiga Menteri (Menteri Perdagangan dan Perindustrian, menteri Koperasi dan Menteri Pertanian) yang mewajibkan IPS membeli susu dalam negeri sesuai dengan perbandingan yang telah ditetapkan.

Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan bagi usaha dalam pengembangan sapi sebagai berikut:

- 1) Kesehatan sapi ialah tingkah laku sapi memberikan gambaran tentang status kesehatan sapi tersebut, sapi yang sehat akan menampilkan gerakan yang aktif,

sikapnya sigap, selalu sadar dan tanggap terhadap perubahan situasi sekitar yang mencurigakan.

- 2) Kebutuhan pakan ialah sapi yang sehat memerlukan jumlah pakan yang cukup dan berkualitas, baik dari segi kondisi pakan maupun imbalan nutrisi didalam pakan ternak merupakan unsur yang penting untuk menjamin kesehatan sapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis ini, strategi yang direkomendasikan untuk Meningkatkan skala usaha dengan memanfaatkan dukungan kelembagaan, Meningkatkan kualitas susu melalui perbaikan manajemen dan teknologi, Membiarkan kemitraan dengan pihak terkait untuk memperkuat posisi pasar, dalam penerapan strategi ini diharapkan usaha peternakan susu sapi perah di Kabupaten Boyolali dapat berkembang secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan peternak.

Analisis strategi bisnis peternakan susu sapi perah di Kabupaten Boyolali menggunakan paradigma analisis SWOT menunjukkan beberapa poin penting:

- a. Kekuatan : Peternakan susu sapi perah di Boyolali memiliki pengalaman dan kualitas produk yang baik, serta akses pasar yang memadai. Ini memberikan keunggulan kompetitif dalam memenuhi permintaan susu yang terus meningkat.
- b. Kelemahan : Terdapat keterbatasan modal dan kurangnya pengetahuan serta teknologi modern di kalangan peternak, yang menghambat peningkatan produksi dan efisiensi.
- c. Peluang : Permintaan pasar yang tinggi untuk produk susu memberikan peluang besar bagi pengembangan usaha. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan dapat membantu meningkatkan skala usaha.
- d. Ancaman : Persaingan yang ketat dan munculnya produk substitusi menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindiyasari, D., dkk. (2017). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo. *MEDIAGRO*, 22-33.
- Asyarif Musa, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat, Yogyakarta: Lesfi, 2024.
- Badrus, "Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Peternakan Terpadu Oleh Kelompok Ternak Sapi Ngudi". SKRIPSI Program Sarjana S1 Pengembangan Masyarakat Islam Uin Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2022
- Dwiyanto, K. 1998. Kebijakan dan Strategi penelitian dan Pengembangan Peternakan Menyongsong Abad XXI. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Marisa, J., dkk. (2017). Analisis Strategi Rantai Nilai (Value Chain) untuk Keunggulan Kompetitif Melalui Pendekatan Manajemen Biaya pada Industri Pengolahan Ikan. *Jurnal of Animal Science and Agronomy Panca Budi*, 7-17.
- Prajanti, S. D., & Setiawan, A. B. (2012). *Ekonomi Pertanian (Sebuah Pendekatan Empiris)*. Semarang: UNNES PRESS
- Prasetyo, E., dkk. (2020). Kondisi dan Potensi Pengembangan Usahatani Ternak Sapi Perah Di Kabupaten Semarang. *J.Indon.Trop.Anim.Agric*, 110-118
- Salim, S. (2016). *Buku Pintar Beternak Sapi Perah*. Depok: Lumenta Publishing.
- Setyowati 2022 "Strategi Pengembangan Subsektor Peternakan dalam Rangka Memperkuat Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali" (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011), h. 49
- Soesilo, A. dkk. 1999. Analisis Kinerja Peternak Sapi Perah Pakyat di Kabupaten Boyolali Tahun 2023. Penelitian. Fakultas Ekonomi UNS. Surakarta.
- Taufiq, F.I. 2019. Analisis Usahatani Ternak Sapi Perah Terhadap peningkatan Pendapatan.
- Widyastuti. 1997. Analisis Keuangan Unit Peternakan Sapi Perah di KUD Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Skripsi. Fakultas Peternakan. IPB. Bogor.